

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Salah satu komoditas pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu komoditas hortikultura. Hortikultura merupakan bagian dari sektor pertanian yang terdiri atas sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan biofarmaka. Komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis hortikultura (buah, sayur, florikultura dan tanaman obat) dapat menjadi sumber pendapatan (Indriasti, 2013).

Perkembangan teknologi telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia termasuk dalam aspek budidaya tanaman. Saat ini telah bermunculan berbagai teknologi yang memberikan kemudahan bagi para petani untuk melakukan proses produksi dengan mengurangi pembatas-pembatas yang sebelumnya menjadi kendala. Salah satu teknologi dalam budidaya pertanian yang banyak dipraktikkan di era ini adalah hidroponik.

Pertanian hidroponik merupakan solusi bagi masyarakat perkotaan sebagai upaya penguatan pemenuhan sayuran organik. Sayuran organik ditanam di media tanam namun tanpa menggunakan pupuk kimia, pestisida. Sedangkan sayuran hidroponik ditanam dengan menggunakan media air yang mengandung mineral. Hidroponik sangat bermanfaat karena dengan hidroponik masyarakat dapat mengkonsumsi buah dan sayur yang sehat tanpa menggunakan produk-produk kimia (Sengkey, dkk, 2017).

Hidroponik adalah teknik budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah sebagai medianya, di mana nutrisi yang awalnya diserap dari tanah digantikan dengan air yang telah diberikan campuran unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Oleh karena itu hidroponik juga dikenal dengan istilah *soukkes culture* (Setiawan, 2019).

Hidroponik dianggap mampu menjawab tantangan akan keterbatasan lahan, dengan luasan yang sama hidroponik bisa menghasilkan produksi berkali lipat dibandingkan pertanian konvensional. Hidroponik memungkinkan seseorang tidak memiliki lahan luas untuk tetap bisa bercocok tanam. Hal ini membuat metode budidaya hidroponik berkembang dan diadopsi dengan cepat oleh masyarakat, utamanya yang tinggal di daerah perkotaan dengan lahan terbatas (Setiawan, 2019).

Salah satu kelebihan hidroponik adalah tanaman yang dihasilkan lebih aman dan sehat untuk dikonsumsi, karena diproduksi tanpa menggunakan pestisida. Apalagi masyarakat semakin selektif dalam memilih bahan makanan, seperti sayuran dan buah-buahan. Pengetahuan masyarakat tentang bahaya sayuran pestisida membuat mereka rela mengeluarkan uang lebih untuk membeli produk dengan jaminan bebas pestisida atau bisa dikenal dengan sayuran organik yang tumbuh tanpa menggunakan pupuk kimia dan sayuran hidroponik yang tumbuh dengan bantuan cairan yang mengandung mineral yang diperlukan oleh sayuran untuk bisa tumbuh. Harga sayuran hidroponik di pasar memang cenderung lebih tinggi di pasaran, sehingga hal ini pula yang menyebabkan banyak yang tertarik untuk memulai bisnis hidroponik (Heriwibowo, dkk, 2014).

Hidroponik mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1980-an, Bob Sadino menjadi orang pertama yang melakukan budidaya hidroponik skala industri. Seiring meningkatnya permintaan terhadap sayuran bebas pestisida dan juga sayuran oriental seperti selada untuk kebutuhan hotel dan restoran, petani hidroponik mulai dari skala rumahan hingga skala komersil bermunculan (Susilawati, 2019). Permintaan terhadap perlengkapan hidroponik meningkat dengan banyaknya kebun baru dan tren budidaya dan konsumsi sayur dari hasil hidroponik tentu menjadi peluang agribisnis besar mulai dari hulu sampai hilir, mulai dari bisnis pengadaan saprodi, produksi sayuran hingga penjualan dan juga penunjang.

Besarnya potensi penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian tidak serta merta mendapat sambutan yang positif di kalangan masyarakat karena citra sektor pertanian yang dianggap kurang bergengsi dan kurang menjanjikan imbalan yang memadai sehingga menyebabkan lambatnya tenaga kerja di tingkat petani. Keterbatasan lahan menjadi salah satu tantangan sektor pertanian di Indonesia, terutama di daerah perkotaan. Krisis petani di sektor pertanian dan dominasi petani muda memiliki konsekuensi terhadap pembangunan sektor pertanian berkelanjutan, khususnya terhadap produktivitas pertanian, daya saing pasar, kapasitas ekonomi perdesaan yang akhirnya mengancam ketahanan pangan serta keberlanjutan sektor pertanian (Susilowati, 2016).

Informasi tentang bertani sayuran secara hidroponik masih minim, salah satu tantangannya yaitu kurangnya penyuluhan tentang bagaimana melakukan pertanian hidroponik. Pertanian sayuran hidroponik ini adalah konsep sehat dalam masyarakat. Aspek higienis lebih diutamakan konsumen untuk mengkonsumsi sayur hidroponik.

Akan tetapi hal ini hanya berlaku bagi masyarakat yang tingkat ekonominya menengah ke atas. Sayuran yang ditanam secara hidroponik memiliki harga jual lebih mahal dibandingkan dengan sayuran yang ditanam secara konvensional. Ketersediaan dan pemeliharaan perangkat hidroponik sulit, memerlukan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan dalam membibit, mengukur berat sayuran, mengukur pH, mengukur TDS dan membuat nutrisi dan investasi awal yang mahal (Mandiri, 2010).

Oleh karena itu perlu dilakukan untuk mengetahui berapa besar biaya yang ditelaah dikeluarkan dan pendapatan yang dicapai sehingga perlunya analisis kelayakan usaha menyakinkan bahwa usaha dapat dikatakan layak untuk dijalankan dan adanya risiko yang tidak dapat dikendalikan yang sering berhubungan cuaca, suhu ekstrim serta serangan hama maupun penyakit.

Deedad Hidroponik adalah salah satu dari beberapa perusahaan yang bergerak dalam pertanian yang mengaplikasikan metode hidroponik. Berbagai jenis atau model hidroponik yang diterapkan dalam produksi sayuran di perusahaan ini, dan sistem-sistem tersebut digunakan dengan cara yang sederhana, tetapi ini merupakan langkah yang baik untuk menuju pertanian yang lebih efisien dan efektif dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Sayuran yang dikembang dengan NFT (*Nutrient Film Technique*) ini antara lain selada, pakcoy, bayam dan kangkung.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kelayakan dan Risiko Usahatani Sayuran Hidroponik di Kota Makassar (Studi Kasus pada Usaha Deedad Hidroponik, Kelurahan Parang Tambung, Kecamatan Tamalate)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses budidaya sayuran hidroponik pada Usaha Deedad Hidroponik, di Kelurahan Parang Tambung, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar?
2. Berapa besar pendapatan usahatani sayuran hidroponik pada Usaha Deedad Hidroponik?
3. Apakah usahatani sayuran hidroponik layak untuk diusahakan pada Usaha Deedad Hidroponik?
4. Bagaimana tingkat risiko produksi usahatani sayuran hidroponik pada Usaha Deedad Hidroponik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeksripsikan proses budidaya sayuran hidroponik pada Usaha Deedad Hidroponik, di Kelurahan Parang Tambung, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar.
2. Menganalisis pendapatan usahatani sayuran hidroponik pada Usaha Deedad Hidroponik.
3. Menganalisis kelayakan usahatani sayuran hidroponik pada Usaha Deedad Hidroponik.
4. Menganalisis tingkat risiko produksi usahatani sayuran hidroponik pada Usaha Deedad Hidroponik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Mahasiswa, sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian yang sama.
2. Bagi Kebun Deedad Hidroponik dapat menjadi salah satu informasi yang berguna bagi kelompok Deedad Hidroponik untuk melaksanakan fungsi-fungsinya dengan lebih baik lagi.
3. Bagi Pemerintah, sebagai bahan referensi dibidang Pendidikan, guna membangun ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.